

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA DALAM KONTEKS PSIKOLINGUISTIK

2.1.1 Definisi Pembelajaran Bahasa Kedua

Pembelajaran Bahasa kedua merupakan proses dimana seseorang mempelajari Bahasa kedua setelah menguasai Bahasa pertamanya. Menurut (Syamsiyah, 2017) Bahasa kedua merupakan Bahasa yang dipelajari oleh seseorang yang suda memiliki Bahasa pertama. Dalam pendapat (Agustin & Mujianto, 2023) Bahasa kedua merupakan proses alamiah yang melibatkan manusia dengan pembelajaran bahasa secara tidak sadar. Bahasa kedua dapat merujuk pada Bahasa yang diucapkan secara luas.

Pembelajaran Bahasa kedua melibatkan pemerolehan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa yang dipelajari. Dalam penelitian (Yuliana, 2020) mengemukakan bahwa proses pembelajaran bahasa adalah usaha sadar manusia dalam proses pengembangan keterampilan guna menguasai Bahasa kedua setelah Bahasa ibu. Dalam konteks psikolinguistik, pembelajaran bahasa kedua melibatkan beberapa faktor psikologis yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar. seperti halnya faktor afektif yang mencakup emosi, perasaan, dan sikap pelajar terhadap bahasa kedua.

Proses pembelajaran Bahasa kedua dapat dilakukan melalui pendidikan formal disekolah atau Lembaga khursus Bahasa atau melalui pengalaman langsung di lingkungan dimana Bahasa tersebut digunakan. Pembelajaran

Bahasa kedua melibatkan berbagai metode dan strategi, termasuk pengajaran tata Bahasa, kosakata, dan pengucapan, serta berlatih berkomunikasi dalam Bahasa tersebut.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Kedua

Adapun beberapa karakteristi pembelajaran Bahasa kedua yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan efektif, menurut (Krashen, 1982) yakni:

a. Konteks pembelajaran

Pembelajaran Bahasa kedua harus dilakukan dalam konteks yang sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti konteks akademik, professional, atau sosial.

b. Interaksi sosial

Pembelajaran Bahasa kedua harus memperhatikan interaksi sosial antara siswa dan guru atau antar siswa dengan sesama siswa, hal ini penting untuk memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis.

c. Fokus pada penggunaan Bahasa

Pembelajaran Bahasa kedua harus focus pada penggunaan Bahasa, bukan hanya pada penggunaan tata Bahasa dan kosakata.

d. Pengalaman belajar yang kontekstual

Pembelajaran Bahasa kedua harus memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik, seperti menghadiri acara budaya atau melakukan aktivitas di luar kelas yang melibatkan penggunaan Bahasa kedua.

2.1.3 Faktor-Faktor dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.

Berikut ini adalah faktor-faktor kepribadian dalam perilaku manusia yang terkait dengan pemerolehan bahasa kedua menurut (Brown, 2007)

a. Motivasi

Motivasi merupakan faktor kunci yang memengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan ketekunan dan upaya untuk belajar bahasa kedua. Motivasi dapat berasal dari kebutuhan komunikasi, kepentingan pribadi, atau kebutuhan akademik atau profesional.

b. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua. Lingkungan yang kaya akan input bahasa kedua, baik melalui interaksi langsung dengan penutur asli maupun melalui sumber-sumber bahasa kedua, dapat membantu dalam pemerolehan bahasa.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang efektif dapat mempercepat pembelajaran bahasa kedua. Ini termasuk penggunaan teknik dan metode pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar individu, seperti penggunaan metode berbasis tugas, latihan berulang, pemodelan bahasa, atau penggunaan media dan teknologi.

d. Faktor Afektif

Faktor afektif, termasuk kepercayaan diri, kecemasan, dan motivasi

diri, dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Rasa percaya diri yang tinggi dan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa kedua dapat meningkatkan kemampuan belajar dan menggunakan bahasa kedua.

2.1.4 Pembelajaran Bahasa Kedua Dalam Konteks Psikolinguistik.

Pembelajaran bahasa kedua dalam konteks psikolinguistik melibatkan pemahaman tentang bagaimana pikiran dan bahasa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Berikut adalah beberapa aspek psikolinguistik yang relevan dalam pembelajaran bahasa kedua:

- a. Pemerolehan Bahasa: Teori pemerolehan bahasa menjelaskan bagaimana anak-anak dan orang dewasa belajar bahasa baru. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, teori-teori ini membantu memahami bagaimana individu membangun pengetahuan bahasa baru, mengasosiasikan makna dengan kata-kata, dan mengembangkan pemahaman tata bahasa.
- b. Proses Kognitif: Proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran bahasa kedua meliputi persepsi, memori, perhatian, dan pemrosesan informasi. Pemahaman tentang bagaimana informasi bahasa kedua diproses dalam pikiran individu dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, seperti memberikan paparan yang tepat, pengulangan, dan latihan berulang.
- c. Interlanguage: Konsep interlanguage dalam psikolinguistik mengacu pada bentuk bahasa yang dikembangkan oleh pembelajar

bahasa kedua saat mereka berusaha memahami dan menggunakan bahasa target. Interlanguage mencerminkan proses pembelajaran bahasa yang sistematis dan berubah seiring waktu. Memahami interlanguage membantu pendidik dan pembelajar dalam mengidentifikasi kesalahan dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan bahasa kedua.

2.2 LANGUAGE MINDSET

2.2.1 Definisi *Language Mindset*

Language mindset merupakan pola berfikir seseorang terhadap Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *Language mindset* mengacu pada keyakinan dan sikap yang dipegang individu tentang sifat dan perolehan bahasa, yang secara signifikan dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk belajar bahasa. Hal ini mencakup berbagai perspektif, seperti cara individu memandang kemampuan bahasa mereka sendiri, keyakinan mereka tentang pembelajaran bahasa, dan sikap mereka terhadap bahasa dan budaya yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran Bahasa, *language mindset* sangatlah penting, karena dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam berbahasa secara efektif dan efisien. Dalam penelitian (Dweck, 2008) berpendapat bahwa pola pikir individu berbeda sesuai dengan teori mereka tentang fleksibilitas atau stabilitas sifat mereka. Dengan kata lain, seseorang dapat menafsirkan bahwa sifatnya dinamis atau stabil, yang dia tunjukkan

kategori ini sebagai pola pikir berkembang dan pola pikir tetap, secara bersamaan.

Dalam konteks Pendidikan, *language mindset* sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka dalam mengembangkan keyakinan serta kemampuan berbahasa yang lebih baik. Beberapa siswa mungkin percaya bahwa belajar bahasa adalah tugas yang sulit, sementara yang lain mungkin memegang keyakinan bahwa belajar bahasa adalah pengalaman yang bermanfaat dan menyenangkan. Keyakinan ini dapat membentuk motivasi siswa, karena mereka yang menganggap pembelajaran bahasa secara positif lebih cenderung termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan mencari peluang untuk berlatih dan meningkatkan pembelajaran Bahasa. Dengan memiliki *language mindset*, siswa akan lebih mudah menyerap dan memahami materi Bahasa yang diajarkan. Mengembangkan *language mindset* yang positif melibatkan pemahaman akan pentingnya Bahasa, meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi dalam Bahasa yang dipelajarinya, memperbaiki kesalahan, membangun lingkungan belajar yang kondusif serta mencari pengalaman Bahasa yang beragam.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *language mindset* yang positif.

- a. Memahami pentingnya Bahasa: Siswa perlu memahami betapa pentingnya Bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa

merupakan alat komunikasi yang sangat penting, baik dalam lingkungan sosial, akademik, maupun professional. Dengan memahami pentingnya Bahasa, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar Bahasa dengan seriu.

- b. Meningkatkan rasa percaya diri: Siswa perlu diberikan kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi dalam Bahasa yang sedang dipelajarinya. Dengan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara dan berinteraksi, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka.
- c. Memperbaiki kesalahan: Siswa perlu diberikan umpan baik yang konstruktif tentang kesalahan yang mereka buat dalam berbahasa. Dengan memperbaiki kesalahan, siswa akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka.
- d. Membangun lingkungan belajar yang kondusif: siswa perlu diberikan lingkungan belajar yang kondusif, di mana mereka merasa nyaman dan aman untuk belajar Bahasa. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung akan membantu siswa mengembangkan language mindset yang positif
- e. Mencari pengalaman Bahasa yang beragam: Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengalami Bahasa dalam berbagai situasi, seperti dalam kehidupan sehari-hari, dalam budaya yang berbeda atau dalam konteks akademik. Dengan mengalami Bahasa dalam berbagai situasi, siswa akan lebih memahami

pentingnya Bahasa dan lebih siap untuk mengembangkan kemampuan Bahasa mereka.

2.2.2 Karakteristik *Language Mindset*

Pemahaman serta penerapan *language mindset* mencakup beberapa karakteristik yang dapat membantu siswa dalam mempelajari dan menguasai Bahasa dengan lebih efektif. Adapun beberapa karakteristik *language mindset* yang penting bagi siswa (Dweck, 2008)

a. Kesadaran akan pentingnya bahasa.

Orang dengan pemikiran bahasa yang kuat memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan pemahaman. Mereka menyadari bahwa bahasa mempengaruhi cara berfikir, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami dunia di sekitar kita.

b. Pemahaman mendalam tentang struktur bahasa.

Pemikiran bahasa yang kuat melibatkan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa, termasuk tata bahasa, sintaksis, semantic, dan fonologi. Orang dengan pemikiran bahasa yang baik dapat dengan mudah mengenali dan menganalisis pola-pola bahasa, serta memahami hubungan antara kata, kalimat dan teks.

c. Kemampuan belajar bahasa baru.

Pemikiran bahasa yang kuat sering dikaitkan dengan kemampuan untuk belajar bahasa baru dengan cepat, individu dengan pemikiran bahasa yang baik dapat mengenal pola-pola dalam

bahasa, menganalisis kosakata baru, dan mengadopsi aturan tata bahasa dengan relative.

d. Kemampuan beradaptasi dengan bahasa

Pemikiran bahasa mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai gaya dan tingkat formalitas bahasa. Orang dengan pemikiran bahasa yang kuat dapat dengan mudah berpindah antara bahasa formal dan informal tergantung pada situasi dan audiens yang mereka hadapi.

2.2.3 Peran *Language Mindset* Pada Siswa

Dalam konteks pembelajaran bagi siswa *language mindest* sangatlah berperan penting dalam proses pembelajaran, karena *language mindset* mencerminkan cara siswa memandang dan menyakini pembelajaran bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mercer, 2012) bahwa pola pikir bahasa mencerminkan sejauh mana siswa menyakini kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa yang diperolehnya. Berikut adalah beberapa peran penting dari *language mindset* bagi siswa:

- a. Mengarahkan Cara Belajar. Pola pikir atau mindset dapat membantu siswa menentukan cara belajar yang lebih efektif untuk Bahasa pemrograman tertentu.
- b. Meningkatkan pemahaman pola pikir atau mindset dapat membantu siswa memahami Bahasa pemrograman dengan lebih baik.

- c. Meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Pola pikir atau mindset dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang lebih baik.
- d. Meningkatkan keterampilan pola pikir atau mindset. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dalam pemrograman.

2.2.4 Macam-macam *Language Mindset*

Terdapat beberapa macam mindset atau pola pikir dalam Bahasa menurut (Lou & Noels, 2017) diantaranya:

- a. General language intelligence beliefs (GLB) atau keyakinan akan kecerdasan dalam bahasa. GLB adalah pola pikir tentang apakah kecerdasan bahasa secara umum bersifat tetap atau dapat ditempa.
- b. Second language aptitude beliefs (L2B) yang mengacu pada keyakinan tentang apakah kemampuan mempelajari bahasa kedua bersifat tetap atau dapat ditingkatkan melalui usaha.
- c. Age sensitivity beliefs about language learning (ASB), yang menyangkut keyakinan sensitivitas usia tentang pembelajaran bahasa. ASB menangkap apakah kemampuan berbahasa dapat dibentuk hingga usia tertentu dan diperbaiki setelahnya, atau apakah kemampuan berbahasa dapat dibentuk sepanjang umur.

2.2.5 Jenis-Jenis *Language Mindset*

Language Mindset mengacu pada pola pikir bahasa seseorang dalam memandang dan mempersepsikan pembelajaran dan penggunaan

Bahasa. Berikut jenis-jenis *language mindset* menurut (Lou & Noels, 2017) yakni:

a. *Fixed Mindset*

Fixed mindset adalah pola pikir di mana seseorang percaya bahwa kemampuan dan karakteristik pribadi mereka sudah ditentukan secara tetap, tidak dapat berubah, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan seperti bakat atau kecerdasan alami. Menurut (Dweck, 2008) Siswa yang secara konsisten setuju dengan item-item *fixed mindset* diklasifikasikan memiliki pola pikir yang tetap. Dalam *fixed mindset*, individu cenderung menghindari tantangan dan menganggap kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan mereka. Mereka mungkin merasa terancam oleh kesuksesan orang lain dan cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Upaya dan kerja keras dianggap tidak signifikan, karena mereka meyakini bahwa kemampuan mereka tidak dapat berubah..

Dalam konteks pembelajaran, *fixed mindset* dapat membatasi kemajuan dan perkembangan seseorang. Mereka cenderung menghadapi hambatan dan kesulitan dengan sikap putus asa dan cepat menyerah. Mereka mungkin menghindari tantangan yang menantang dan tidak berusaha secara maksimal untuk mencapai potensi penuh mereka.

b. *Growth Mindset*

Growth mindset adalah pola pikir di mana seseorang percaya bahwa kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan dapat

berkembang melalui upaya, latihan, dan pembelajaran yang terus-menerus. siswa dengan *growth mindset* meyakini bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh faktor bawaan, tetapi oleh dedikasi, kerja keras, dan kemampuan untuk belajar dari kegagalan. (Ciaccio, 2019) mengemukakan bahwa siswa dengan *mindset* berkembang percaya bahwa fungsi negatif mereka dalam tugas bahasa adalah karena kurangnya tekad dan minat mereka. Selain itu (Zhao et al., 2021) mengungkapkan bahwa peserta didik dengan *mindset* berkembang cenderung mengatur sendiri pikiran dan kasih sayang mereka.

Dalam *growth mindset*, individu melihat tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan mengembangkan diri. Mereka melihat kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar dan mendorong diri mereka sendiri untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Mereka fokus pada upaya dan proses pembelajaran, dan tidak terlalu terpengaruh oleh evaluasi atau perbandingan dengan orang lain. Selain itu mereka juga melihat keberhasilan orang lain sebagai sumber inspirasi dan motivasi, bukan sebagai ancaman. Dalam konteks pembelajaran, *growth mindset* memainkan peran penting dalam meningkatkan kemajuan dan pencapaian pembelajaran.

2.3 MOTIVASI BELAJAR

2.3.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan, atau kekuatan internal yang memberikan dorongan seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Motivasi belajar berperan penting dalam kesuksesan belajar seseorang. Menurut (Muhammad, 2017) ketika seseorang memiliki motivasi yang kuat, mereka cenderung akan lebih tekun dalam belajar.

Dalam pelaksanaan Pendidikan motivasi dianggap sebagai salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh terhadap prestasi siswa. Menurut (Jannah, 2021) siswa yang memiliki motivasi tinggi terhadap pembelajaran akan mendapatkan prestasi yang tinggi pula, sebaliknya jika siswa rendah akan motivasi dalam belajarnya, prestasi yang akan di dapatkan juga akan rendah. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Motivasi menjadi masalah yang dipelajari secara luas dalam penyelidikan pembelajaran bahasa. Hal ini memandu berbagai perilaku belajar di berbagai lingkungan Pendidikan terutama pada prestasi belajar siswa. Penilitia (Soemanto, 2003) menyebutkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa

akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Menurut (Nashar, 2004) Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar Bahasa

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa:

a. Faktor Internal

Faktor internal motivasi belajar mengacu pada dorongan dan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Menurut (Djarwo, 2020) faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dalam diri siswa itu sendiri. Beberapa contoh faktor internal motivasi belajar meliputi:

- a. Minat : ketertarikan dan mial siswa terhadap subjek atau topik tertentu dapat mempengaruhi motivasi siswa terhadap hasil belajar mereka.

- b. Tujuan dan ambisi pribadi : siswa yang memiliki tujuan yang jelas dan ambisi yang kuat cenderung akan lebih mudah untuk termotivasi.
- c. Kepercayaan diri : Tingkat kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- d. Pengalaman sebelumnya : pengalaman dalam pencapaian prestasi belajar siswa dapat mempengaruhi motivasi siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal motivasi belajar merujuk pada pengaruh lingkungan dan situasi eksternal yang mendorong seseorang untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Menurut (Naswan, 2014) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan dan faktor instrumental.

- a. Dukungan Keluarga : Dukungan dan dorongan dari keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan perhatian terhadap pendidikan, dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap hasil belajar.
- b. Dukungan sosial : interaksi dengan teman sebaya, guru dan anggota komunitas belajar yang dapat mempengaruhi motivasi siswa. Dukungan sosial dari teman sebaya seperti

kolaborasi dalam belajar, saling dukung dan saling memotivasi.

- c. Lingkungan Sekolah : lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk fasilitas yang memadai, kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dapat berkontribusi pada motivasi belajar siswa.
- d. Teknologi pendidikan : penggunaan teknologi dalam Pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Penggunaan alat-alat dan platform teknologi yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar siswa.

2.3.3 Peran Language Mindset terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa SMA.

Language mindset merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari Bahasa. Menurut (Lou & Noels, 2017) terdapat dua jenis mindset Bahasa yakni fixed mindset dan growth mindset. Fixed mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan Bahasa seseorang tidak bisa berkembang dan ditentukan oleh faktor-faktor bawaan seperti kecenderungan atau bakat. Sedangkan growth mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan Bahasa seseorang dapat berkembang melalui pembelajaran dan Latihan yang terus menerus.

Pentingnya peran *language mindset* dalam motivasi belajar siswa SMA terletak pada faktor bahwa mindset yang positif dapat memicu motivasi belajar yang lebih tinggi. Siswa dengan *growth mindset* lebih

cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi karena mereka percaya bahwa kemampuan Bahasa mereka dapat meningkat melalui usaha yang mereka lakukan. Sebaliknya, siswa dengan fixed mindset cenderung kurang termotivasi karena mereka merasa bahwa kemampuan Bahasa mereka tidak dapat berubah dan mereka merasa tidak mampu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran Bahasa. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami kegagalan dan kekecewaan dalam belajar Bahasa.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membantu siswa mengembangkan growth mindset dalam pembelajaran Bahasa. Guru dapat melakukannya dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan tantangan yang memadai untuk kemampuan siswa, serta memberikan dukungan dan dorongan untuk terus mencoba dan belajar dari kesalahan. Dengan memperhatikan language mindset dalam motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan Bahasa yang lebih baik dan meningkatkan prestasi akademik mereka.